

## Strategi Optimalisasi BUMDes Berbasis Potensi Lokal di Desa Gampeng Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur

Arif Rahman Hakim<sup>1\*</sup>, Radian Salman<sup>1</sup>, E. Joeni Arianto Kurniawan<sup>1</sup>, Wahyu APM Wibawa<sup>1</sup>, Rosa Ristawati<sup>1</sup>, Ardhana C. Noventri<sup>1</sup>, Fadila N. Annisa<sup>1</sup>, M. R. Fadhlullah<sup>1</sup>, Fitri Wardhani<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

\*Correspondence: [arif.rahman@pasca.unair.ac.id](mailto:arif.rahman@pasca.unair.ac.id)

### ABSTRACT

BUMDes serve as key institutions for driving village economies and enhancing the livelihoods of local communities. To maximize their impact, BUMDes must address community needs and develop effective solutions for managing and utilizing local resources more efficiently. As part of the PkM activities conducted by the Master Program of Law and Development at Universitas Airlangga, a collaboration was established with BUMDes Gampeng in Nganjuk Regency, East Java. This partnership aimed to optimize the utilization of local village potential and devise strategies to overcome management challenges that had not been previously addressed. By interview, survey, and direct observation, the team explored the village local potential and identify problems in managing BUMDes. These findings were then discussed through counseling sessions and dialogues with administrators, village officials, and stakeholders. The results highlighted the strategy for optimizing BUMDes management includes: increasing the role of village granaries which are not only as providers of village staple food but also provide economic benefits for residents, expanding cooperation with external parties to open up other business potentials such as payment of tax services, strengthening and diversifying business units, increasing access to financial institutions that offer loans to farmers, developing complete religious tourism, and adding value to local village products such as bananas, cassava, shallots, chilies, and tempeh wrapped in teak leaves, as well as promotion on traditional village cuisine like asem-asem kambing. In the future, this community service activity can be a form of cooperation and collaboration with universities to develop BUMDes.

**Keywords:** BUMDes; East Java; Gampeng Village; Optimization; Strategy.

### ABSTRAK

BUMDes menjadi salah satu lembaga yang dapat dikembangkan sebagai basis perekonomian desa dan berkontribusi dalam meningkatkan standar hidup masyarakatnya. BUMDes seyogyanya perlu mempertimbangkan kebutuhan dan dapat menemukan solusi terhadap tantangan pengelolaan serta pemanfaatan potensi lokal desa agar semakin optimal. Dalam konteks kegiatan PkM Prodi MSHP Sekolah Pascasarjana Universitas Airlangga yang bermitra dengan BUMDes Gampeng Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur; kolaborasi ini ingin mengoptimalkan pemanfaatan potensi lokal dan merumuskan strategi dalam menghadapi tantangan pengelolaan BUMDes yang belum terakomodasi ketika kegiatan ini berlangsung. Dengan aktivitas wawancara, survei, dan observasi ingin menggali potensi lokal desa dan menemukan masalah pengelolaan BUMDes; lalu dilakukan penyuluhan dan diskusi bersama pengurus, perangkat desa, dan stakeholder. Hasil kegiatan menunjukkan pentingnya BUMDes agar semakin berkontribusi pada pembangunan desa dan mensejahterakan warganya. Bentuk strategi optimalisasi pengelolaan BUMDes diantaranya: peningkatan peran lumbung desa yang tidak hanya sebagai penyedia pangan pokok desa tapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi warga, perluasan kerjasama dengan pihak eksternal agar membuka potensi usaha lain seperti pembayaran layanan pajak, penguatan dan diversifikasi unit usaha, penambahan keterlibatan lembaga keuangan pemberi pinjaman bagi petani, pembangunan wisata religi yang lengkap, peningkatan nilai tambah produk desa (pisang, singkong, bawang merah, cabai, tempe berbungkus daun jati), dan promosi kuliner lokal (asem-asem kambing). Kedepan, kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat menjadi bentuk kerjasama dan kolaborasi dengan Universitas untuk mengembangkan BUMDes.

**Kata Kunci:** BUMDes; Desa Gampeng; Jawa Timur; Optimalisasi; Strategi.

Copyright © 2025 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

## 1. Pendahuluan

Badan Usaha Milik Desa atau sering disebut dengan BUMDes telah menjadi salah satu instrumen dari upaya pemerintah meningkatkan perekonomian desa dan mengentaskan kemiskinan. BUMDes merupakan program prioritas pemerintah yang perkembangannya terus meningkat. Menurut Kemendes, diawal tahun ini tercatat hampir 84 persen dari total desa telah memiliki BUMDes dengan rincian sebanyak 56.319 berbentuk BUMDes dan 6.056 adalah BUMDes Bersama. Namun tidak semua BUMDes dapat dikategorikan aktif meski pemerintah telah berupaya memberikan program bagi BUMDes untuk dapat menggerakkan perekonomian desa. Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang dikategorikan aktif hanya 75,8 persen dari total sekitar 66 ribuan BUMDes yang tersebar di seluruh Indonesia. Hal ini menjadi indikasi adanya tantangan pengelolaan BUMDes yang belum optimal di tengah harapan besar BUMDes agar dapat berkontribusi bagi perekonomian dan peningkatan kesejahteraan warga desa, termasuk melalui upaya pemanfaatan potensi lokal.

Bentuk peran penting BUMDes dalam menghadapi tantangan pengelolaan dan pemanfaatan potensi lokal desa sejalan dengan keberadaan BUMDes itu sendiri, sebagai bentuk implementasi UU No 6 Tahun 2014 tentang Desa yang mengakui adanya otonomi desa untuk dapat meningkatkan roda perekonomian melalui pengelolaan sumberdaya dan kearifan lokal skala desa; serta Peraturan Pemerintah No 11 Tahun 2021 mengenai Badan Usaha Milik Desa, yang adalah badan hukum yang didirikan oleh desa dan/atau bersama desa-desa guna mengelola usaha, memanfaatkan aset, mengembangkan investasi dan produktivitas, menyediakan jasa pelayanan, dan/atau menyediakan jenis usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa (Juliman & Muslimin, 2019; Amanta, 2021).

Sebagaimana Desa Gampeng yang masuk kedalam wilayah Kecamatan Ngluyu Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur, telah memiliki BUMDes berjenama "Bina Mandiri". BUMDes Bina Mandiri menjadi ikhtiar Pemdes Gampeng untuk membentuk lembaga yang beraktivitas produktif dan memberikan manfaat ekonomi serta berkontribusi pada pembangunan desa. BUMDes didirikan dengan sumber dana swadaya pemerintah desa dan sebagian kecil warga yang turut berpartisipasi. Unit usaha awal yang dimiliki BUMDes berupa mesin fotocopy, pinjaman petani, dan mesin pembuatan paving; meskipun unit usaha ketiga berhenti karena kesulitan operasional dan tingginya biaya produksi. Desa Gampeng memiliki potensi hortikultura seperti pisang, singkong, gadung, cabai, dan tempe berbungkus daun jati; tapi terlihat belum termanfaatkan secara optimal menjadi produk bernilai tambah. Selain itu, potensi badan hukum yang dimiliki belum terealisasi dengan baik. Desa Gampeng memiliki tradisi dan kultur budaya kental yang dapat berdampingan dengan aktivitas ritual keagamaan; ini menginisiasi pemdes menghadirkan destinasi wisata religi yang seharusnya dapat dioptimalkan BUMDes Bina Mandiri. Disamping, kuliner "Asem-Asem Kambing" belum menjadi salah satu identitas desa, dengan cita dan rasa yang hanya dapat ditemukan di Desa Gampeng.

BUMDes sebagai lembaga/badan yang dibentuk dan dimiliki oleh Pemerintah Desa, seyogyanya dapat dikelola secara mandiri agar menghasilkan manfaat baik ekonomi maupun non ekonomi. BUMDes diharapkan dapat berkontribusi pada perluasan sumber pendapatan desa sekaligus juga berpotensi mendorong peningkatan Pendapatan Desa dalam bentuk Pendapatan Asli Desa/PADes (Rinova dkk, 2023). Idealnya, pengelolaan BUMDes dapat mengakomodasi dan menampung kegiatan ekonomi masyarakat dalam sebuah bentuk kelembagaan atau badan usaha yang dikelola secara profesional dengan memperhatikan potensi lokal desa (Permatasari & Imaniar, 2022). Hal ini berpotensi mendorong aktivitas maupun kegiatan masyarakat menjadi lebih efektif dan produktif (Yunita, 2021), sehingga

diperlukan keterlibatan berbagai aspek seperti struktur organisasi, kapabilitas sumber daya (Djafri dkk, 2024), hingga peningkatan pelayanan publik (Aji dkk, 2022; Binsasi dkk, 2024). Harapannya, BUMDES Bina Mandiri turut berkontribusi menjadi pilar kemandirian wilayah sekaligus menjadi lembaga yang mampu menjembatani dan mengoptimalkan kegiatan ekonomi masyarakat menurut kekhasan karakteristik yang dimiliki Desa Gampeng.

Namun, permasalahan teridentifikasi yang menyebabkan pengelolaan BUMDes belum optimal seperti keterbatasan modal untuk diversifikasi unit usaha, rendahnya produktivitas, keterbatasan informasi untuk peningkatan nilai tambah produk lokal, serta keterbatasan akses pasar yang berpotensi menjadi hambatan BUMDes belum berkembang. Akibatnya, beberapa potensi lokal desa yang dihasilkan masyarakat belum terakomodasi dan dikelola dengan baik. Selain itu, nilai tambah tidak muncul sebagai salah satu determinan yang berperan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat desa. Melalui PkM, kami ingin menggali potensi lokal desa dan menentukan strategi optimalisasi pengelolaan BUMDes dimana Prodi Magister Sains Hukum dan Pembangunan (MSHP) Sekolah Pascasarjana Universitas Airlangga bermitra dengan BUMDes Gampeng, memprioritaskan sasaran pada warga yang secara langsung maupun tidak, mereka telah melakukan aktivitas ekonomi dalam bentuk kegiatan produktif tapi belum teridentifikasi sebagai potensi lokal yang dapat dikelola bersama oleh pemerintah desa melalui BUMDes Bina Mandiri, Desa Gampeng Kecamatan Ngluyu Kabupaten Nganjuk. Kegiatan ini dapat menjadi praktik baik yang bisa diterapkan dalam pengembangan BUMDes tidak hanya di Desa Gampeng tapi juga desa-desa lainnya. Adapun struktur penulisan artikel terbagi kedalam beberapa bagian yaitu pendahuluan, metode pelaksanaan yang mencakup persiapan kegiatan, pelaksanaan kegiatan pengmas berupa diskusi dan penyuluhan, dan evaluasi kegiatan; kemudian kesimpulan.

## 2. Metode Pelaksanaan

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan meneliti objek dalam kondisi alamiah serta menempatkan peneliti sebagai instrumen utama. Metode ini menekankan bahwa data memiliki makna intrinsik yang harus dipahami dalam konteks objek yang diteliti (Rusli dkk., 2024; Nilasari dkk., 2025). Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, pendekatan ini digunakan untuk memahami kebutuhan dan potensi masyarakat secara langsung, sehingga pelaksanaan program dapat lebih tepat sasaran. Kegiatan pengabdian ini mencakup beberapa tahapan, dimulai dari persiapan melalui identifikasi potensi dan kondisi masyarakat, dilanjutkan dengan diskusi serta penyuluhan, hingga tahap evaluasi yang bertujuan memberikan masukan serta perbaikan untuk kegiatan mendatang. Bagan alur kegiatan disajikan pada **Gambar 1**, diikuti dengan uraian mengenai pelaksanaan setiap tahap dalam program pengabdian kepada masyarakat.



## 2.1 Persiapan Kegiatan

Kegiatan ini merupakan persiapan pengabdian masyarakat dalam bentuk survei pendahuluan untuk mengidentifikasi kondisi lapangan mengenai potensi desa, kondisi eksisting BUMDes, infrastruktur pendukung, dan evaluasi awal BUMDes. Di tahap ini, pelaku kegiatan mendatangi desa dengan melakukan pertemuan dengan kepala desa, aparat pemerintah desa, perangkat desa, pengelola BUMDes, dan tokoh masyarakat. Dalam tahap ini, kami melakukan mekanisme wawancara secara mendalam terhadap narasumber dalam skala yang lebih luas yakni dengan mencari gambaran komprehensif terkait dinamika sosial, ekonomi, dan kelembagaan di desa yang berkaitan eksistensi pengelolaan BUMDes. Selain itu, tahap ini melakukan observasi lapangan dengan meninjau beberapa tempat yang terkait dengan pelaksanaan kegiatan dalam BUMDes di Desa Gampeng, Kecamatan Ngluyu, Kabupaten Nganjuk, Provinsi Jawa Timur.

## 2.2 Diskusi dan Penyuluhan

Aktivitas tahap ini merupakan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat kedalam bentuk penyuluhan, diskusi, dan pendampingan kepada mitra sasaran secara tatap muka. Kegiatan dalam bentuk penyampaian materi dan diskusi bersama para dosen dari Sekolah Pascasarjana Universitas Airlangga dan jajaran pemerintah Desa Gampeng. Hal ini dilakukan agar ada kesepahaman optimalisasi pengelolaan BUMDes berdasarkan potensi lokal melalui utilisasi BUMDes berbadan hukum, identifikasi potensi komoditas dan produk ekonomis desa agar dapat dikembangkan BUMDes seperti buah tangan dalam bentuk oleh-oleh kuliner (cth. keripik pisang, kripik singkong, tempe daun jati, bawang goreng, olahan cabai), destinasi wisata religi, dan potensi kuliner khas dibandingkan desa lainnya yang dilengkapi dengan pembuatan media dan komunikasi visual mengenai potensi lokal desa.

Setelah kegiatan penyuluhan bagi pemerintah desa, pengelola BUMDES, dan masyarakat Desa Gampeng; kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi partisipatif. Diskusi ini ingin mengidentifikasi dan menemukan validasi kesesuaian antara permasalahan pada temuan awal dengan kondisi nyata yang dihadapi mitra pengabdian masyarakat serta bersama-sama berupaya untuk merumuskan solusi terhadap tantangan permasalahan yang dihadapi BUMDes Gampeng, yaitu BUMDes perlu melakukan diversifikasi unit usaha; BUMDes perlu menjalin kerjasama pihak luar; BUMDes perlu memanfaatkan potensi lokal yang dihasilkan desa; serta BUMDes berpartisipasi dalam promosi dan pengenalan Desa Gampeng.

Berdasarkan permasalahan yang dialami mitra, kami menerapkan pendekatan *scoring* dengan Metode Reinke, dengan kriteria sebagai berikut:

- a. *Magnitude* (M), yaitu kriteria yang menentukan besarnya masalah;
- b. *Importance* (I), yaitu kriteria yang ditentukan oleh jenis kelompok penduduk terkena masalah;
- c. *Vulnerability* (V), yaitu kriteria yang ditentukan ada tidaknya metoda/cara penanggulangan masalah yang efektif;
- d. *Cost* (C), yakni kriteria yang ditentukan ada tidaknya biaya penanggulangan masalah tersebut;
- e. *Priority* (P), dapat didefinisikan dengan urutan atau peringkat prioritas masalah yang memiliki formula  $P = (M \times I \times V) / C$ ;

Hasil penghitungan untuk menentukan prioritas masalah BUMDes Gampeng, Kecamatan Ngluyu, Kabupaten Nganjuk, Provinsi Jawa Timur disajikan pada **Tabel 1** berikut:

**Tabel 1.** Prioritas Masalah BUMDes Gampeng

No.	Identifikasi	M	I	V	C	$(M \times I \times V) / C$	Peringkat
1.	BUMDes perlu menjalin kerjasama pihak luar	4	3	5	3	20	3
2.	BUMDes belum melakukan diversifikasi unit usaha	4	4	4	2	32	2
3.	BUMDes belum memanfaatkan potensi lokal yang dihasilkan desa	5	5	4	2	50	1
4.	BUMDes belum berpartisipasi dalam pembentukan "Identitas Desa" berbasis komoditas lokal dalam promosi Desa Gampeng	3	3	4	2	18	4

**Tabel 1** menyajikan hasil identifikasi dan prioritas permasalahan yang dihadapi oleh BUMDes Gampeng berdasarkan indikator M (Magnitude/Skala), I (Importance/Kepentingan), V (Vulnerability/Kerentanan), dan C (Capacity/Kapasitas). Skor prioritas dihitung menggunakan formula  $(M \times I \times V) / C$ , dengan peringkat ditentukan berdasarkan nilai tertinggi.

Berdasarkan hasil analisis, permasalahan utama yang dihadapi oleh BUMDes Gampeng adalah belum optimalnya pemanfaatan potensi lokal desa, yang memperoleh skor tertinggi (50) dan menempati peringkat pertama. Hal ini menunjukkan bahwa BUMDes belum sepenuhnya mengelola sumber daya lokal untuk mendukung keberlanjutan usaha. Selain itu, kurangnya diversifikasi unit usaha berada pada peringkat kedua dengan skor 32, yang mengindikasikan bahwa pengembangan usaha BUMDes masih terbatas pada sektor tertentu.

Permasalahan lain yang juga berdampak signifikan adalah kurangnya kerja sama dengan pihak eksternal (peringkat ketiga, skor 20) serta minimnya keterlibatan dalam pembentukan "Identitas Desa" berbasis komoditas lokal (peringkat keempat, skor 18).

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa pengelolaan BUMDes Gampeng belum optimal, terutama dalam hal pemanfaatan sumber daya lokal, diversifikasi usaha, kemitraan, dan *branding* desa. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih komprehensif untuk meningkatkan daya saing BUMDes melalui kolaborasi dengan berbagai pihak, pengembangan produk berbasis potensi lokal, serta promosi yang lebih efektif guna membentuk identitas desa yang kuat.

### 2.3 Evaluasi Kegiatan

Evaluasi atas kegiatan pengabdian masyarakat oleh mitra kegiatan berasal dari pemerintah desa dan pengurus BUMDes. Mitra kegiatan diminta untuk memberikan masukan dan perbaikan terhadap pelaksanaan pengabdian masyarakat serta dapat mendiskusikan keberlanjutan kegiatan pengabdian masyarakat kedepan. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui wawancara kepada peserta yang telah didokumentasikan melalui tautan youtube berikut <https://www.youtube.com/watch?v=AhLBHZdo5H0>.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini akan menguraikan hasil dan pembahasan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian yang akan diawali dengan penyampaian profil lokasi pengabdian secara singkat,



pelaksanaan kegiatan pendahuluan, kegiatan utama pengabdian masyarakat dalam bentuk sosialisasi dan penyuluhan, dan evaluasi kegiatan. Diawali dengan gambaran profil Desa Gampeng yang meliputi: lokasi, luas wilayah, kondisi geografis, luas wilayah dan peruntukannya, dan jumlah penduduk. Sub bab selanjutnya akan dijelaskan terkait rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat secara sistematis, mulai dari: pengumpulan data dan observasi lapangan, penyuluhan dan diskusi, serta evaluasi program pengabdian kepada masyarakat. Sebagaimana tujuan kegiatan yang berupaya mengoptimalkan peran BUMDes Bina Mandiri di Desa Gampeng, berbagai langkah perlu dilakukan untuk dapat mengidentifikasi dan memanfaatkan potensi lokal. Potensi seperti sektor pertanian, usaha mikro, serta pengembangan wisata desa; yang apabila dikelola dengan baik dapat meningkatkan perekonomian desa sekaligus menjadi salah satu sumber pendapatan masyarakat selain bertani, sehingga BUMDes juga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan warga desa. Selain itu, kegiatan sosialisasi dan penyuluhan dilakukan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai manajemen usaha, penguatan BUMDes, serta strategi pemasaran produk lokal.

### 3.1 Profil Desa Gampeng

Dalam konteks pengembangan perekonomian desa, kondisi geografis dan demografis memberikan informasi awal karena berperan pada rencana dan langkah pengembangan yang akan ditempuh. Kondisi geografis dan demografis dapat memberikan informasi mengenai komoditas lokal apa saja dihasilkan, peluang meningkatkan jenis dan kuantitas hasil produksi, jumlah dan kualitas sumber daya manusia yang melaksanakan kegiatan ekonomi, serta akses dalam memasarkan hasil produksi masyarakat. Begitu pula dengan Desa Gampeng, potensi yang ada baik secara kualitas maupun kuantitas akan dipengaruhi oleh faktor geografis dan demografis. Oleh sebab itu, sebelum memasuki uraian analisis terkait potensi dan hambatan yang dialami oleh mitra PkM, maka terlebih dahulu akan diberikan profil Desa Gampeng yang meliputi lokasi, luas wilayah, kondisi geografis, luas wilayah dan peruntukannya, dan jumlah penduduk.

Desa Gampeng terletak di wilayah Kecamatan Ngluyu Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur yang secara geografis dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga (**Gambar 2**). Di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Bajang, Di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sugihwaras, Di sisi Selatan berbatasan dengan Desa Ngluyu, sedangkan di sisi timur berbatasan dengan Desa Lengkong Lor. Desa Gampeng memiliki luas 129 Ha, yang berkontribusi sebesar 14,86 persen terhadap keseluruhan luas wilayah Kecamatan Ngluyu yang memiliki luas 866 Ha. Dari luas wilayah Desa Gampeng yang sebesar 866 Ha, sebagian besar lahannya diperuntukkan bukan untuk pertanian sedangkan lahan untuk pertanian bukan sawah dan sawah tidak mencapai separuhnya. Selain itu, jarak tempuh Desa Gampeng ke ibu kota kecamatan (Kec. Ngluyu) relatif pendek yaitu 2 km dan dapat ditempuh dengan waktu sekitar 10 menit dengan kendaraan bermotor. Adapun jarak tempuh ke ibu kota kabupaten adalah 27 km dan dapat ditempuh dengan waktu sekitar 1 jam.



Kondisi geografis ini turut berkontribusi pada mata pencaharian penduduk Desa Gampeng yang bekerja pada sektor pertanian maupun non pertanian. Aktivitas penduduk dapat menghasilkan beberapa komoditas yang termasuk kedalam kategori tanaman pertanian maupun non pertanian. Desa Gampeng merupakan salah satu desa penghasil Bawang Merah dan Cabe Rawit yang termasuk komoditas pertanian unggulan di Kecamatan Ngluyu. Alpukat dan pisang menjadi komoditas yang tumbuh di Desa Gampeng. Desa Gampeng telah memiliki pasar dengan bangunan permanen serta Koperasi Unit Desa dan Koperasi Simpan Pinjam. Sisi jumlah penduduk dan sejalan dengan potensi yang ada, Desa Gampeng memiliki proporsi penduduk berjenis kelamin pria mencapai 45,61 persen dan penduduk wanita sebesar 50,32 persen dari total penduduk keseluruhan yaitu 4433. Desa Gampeng menyumbang hampir sepertiga total penduduk di Kecamatan Ngluyu dan menjadi desa terpadat penduduknya yang mencapai 344,44 per kilometer persegi. Sebagai desa terpadat, Desa Gampeng memiliki pengguna listrik PLN terbanyak yang mencapai 1428 rumah tangga atau berkontribusi mencapai 31 persen (BPS, 2023).

### 3.2 Kegiatan PkM: Identifikasi Potensi, Penyuluhan, dan Evaluasi

Sebagaimana telah diuraikan bagian sebelumnya, bahwa permasalahan yang dihadapi BUMDes Gampeng adalah belum optimalnya pengelolaan BUMDes dengan memanfaatkan potensi lokal desa. Oleh sebab itu, kami membagi kegiatan PkM ini menjadi dua aktivitas utama, yaitu pendahuluan dan utama yang meliputi penyuluhan serta diskusi bersama masyarakat, aparat pemerintah desa, anggota perwakilan desa, dan pengurus BUMDes Bina Mandiri Desa Gampeng.

Kunjungan aktivitas pendahuluan memberikan informasi bahwa BUMDes Desa Gampeng yang berjenama "Bina Mandiri" telah memiliki beberapa unit usaha, yaitu jual beli ATK dan jasa fotocopy, pinjaman kerjasama dengan petani sejak tahun 2021 dengan konsep bersifat kelompok atau tanggung renteng yang dikenakan bunga 8% per 4 bulan, BRI Link, pembuatan paving dengan mesin, dan kerjasama material dengan toko bangunan untuk mendukung kegiatan pembangunan desa. Beberapa rencana BUMDes untuk melakukan ekspansi aktivitas usaha kedepan, diantaranya menjadikan BUMDes sebagai tempat pembayaran pajak kecamatan yang saat ini sedang dalam proses izin dari Dispenda dan

peningkatan nilai tambah produk pertanian untuk dapat dijadikan komoditas unggulan desa yang bernilai ekonomi seperti Bawang Merah, Singkong, Pisang, Cabai, Bawang Merah, dan produk tempe lokal buatan Desa Gampeng yang dibungkus dalam daun jati. Beberapa produk lokal hasil pertanian desa yang selama ini masih dijual dalam bentuk bahan mentah, seperti Bawang Merah, Singkong, Pisang, Cabai; perlu ditingkatkan kedalam aktivitas produksi agar dapat memberikan tambahan *value* secara ekonomi bagi warga atau masyarakat desa. Di komoditas Bawang Merah, produk olahan berbentuk bawang goreng dalam kemasan belum ada karena komoditas ini hanya dikonsumsi sendiri oleh warga. Berdasarkan observasi diketahui jika hasil panen bawang merah langsung dijual dalam bentuk mentah sebagaimana tersaji pada **Gambar 3**.



**Gambar 3.** Produk Bawang Merah Desa Gampeng

Selain itu, BUMDes dapat mengoptimalkan lumbung padi milik desa (**Gambar 4**). Lumbung padi hanya berperan sebagai penyangga dalam penyediaan kebutuhan pokok bagi masyarakat Desa Gampeng, terutama ketika masyarakat menghadapi periode yang tidak bersahabat seperti musim kemarau yang panjang, gagal panen, pandemi, dan sebagainya. Lumbung padi desa seharusnya dapat dikembangkan menjadi salah satu unit usaha produksi pertanian, yang dapat memberikan kontribusi manfaat dalam mereduksi dampak negatif dari penurunan permintaan hasil produksi pertanian dari pedesaan ke pasar sebagaimana terjadi ketika pandemi. Zakariya (2020) mengungkapkan besarnya eksekusi negatif penyediaan bahan pokok karena adanya pembatasan sosial berskala besar yang ditetapkan suatu wilayah sehingga mengganggu rantai pasokan produksi. Hal ini tidak hanya merugikan mereka yang akan mengkonsumsi produknya, tapi lebih jauh lagi akan merugikan petani dan menyebabkan penurunan daya beli masyarakat desa.





**Gambar 4.** Lumbung Padi Desa Gampeng

Potensi lain yang dimiliki Desa Gampeng dalam bentuk kuliner khas dimana banyak pihak menyempatkan berkunjung kesini untuk menikmati santap *Asem – Asem Kambing*, merupakan produk kuliner olahan daging dan jeroan kambing yang bertekstur lunak dan dilengkapi daun kedondong berkuah santan. Kuliner ini menjadi menu wajib bagi mereka yang datang maupun sekedar mampir, bahkan jenamanya telah cukup dikenal beberapa pesohor lokal dan nasional. Pemerintah Desa Gampeng juga sedang mengembangkan destinasi wisata religi melalui event kegiatan pawai budaya serta ziarah dan kenduri di Makam Mbah Cungkup sebagai bagian dari rangkaian kegiatan “Bersih Desa”.

Aktivitas pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat berbentuk penyuluhan dan diskusi antara tim pelaksana PkM Prodi Magister Sains Hukum dan Pembangunan Sekolah Pascasarjana Universitas Airlangga bersama dengan jajaran Pemerintah Desa Gampeng termasuk juga pengurus BUMDes, perwakilan desa, aparat keamanan desa, dan *stakeholder* (**Gambar 5**). Dikesempatan ini, tim menguraikan pentingnya BUMDes Desa Gampeng berbadan hukum sebagai syarat perlu dan syarat cukup untuk pengembangannya, karena adanya aspek legalitas berbentuk perizinan berusaha akan mendorong BUMDes untuk turut menyesuaikan dengan peraturan terbaru termasuk keberadaan beberapa aspek teknis berbentuk pemanfaatan teknologi untuk kegiatan penjualan, pembuatan dokumen kontrak, hingga mempromosikan produk lokal desa sekaligus pengenalan BUMDes “Bina Mandiri” agar lebih dikenal di tingkat regional, nasional, bahkan internasional.



**Gambar 5.** Penyuluhan dan Diskusi Bersama Aparat Desa, Badan Perwakilan Desa, Pengurus BUMDes, dan Warga Desa Gampeng.

BUMDes yang berbadan hukum berpeluang untuk semakin memberikan manfaat dan mengoptimalkan potensi pengembangan BUMDes seperti keleluasaan pengelolaan usaha, pemanfaatan aset, pengembangan investasi dan produktivitas, penyediaan beragam layanan jasa bagi masyarakat. BUMDes 'Bina Mandiri' Desa Gampeng dapat memperluas kerjasama dengan pihak eksternal berdasarkan potensi eksisting yang ada seperti memperluas peran lumbung desa untuk memiliki nilai tambah ekonomi agar berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pemberian pinjaman bagi petani dengan menggandeng lembaga keuangan baik bank maupun non-bank, hingga penambahan modal usaha untuk perluasan unit usaha agar semakin bertambah aktivitas ekonomi produktif dibandingkan yang sudah ada atau tengah berjalan saat ini, terbatas pada penjualan ATK dan jasa *fotocopy*. Status badan hukum BUMDes juga berpotensi untuk mendorong partisipasi masyarakat desa ikut andil pengembangannya (Salman dkk, 2022), serta memperkuat rasa kepemilikan (Hadi, 2021) dan menjamin keberlanjutan (Arta & Remaja, 2023), sehingga keberfungsian BUMDes semakin optimal dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa (Faidah dkk, 2024).

Selain itu, hal ini berpeluang dalam memperluas peran BUMDes agar semakin optimal sebagai inisiator penguatan ekonomi desa dan mempercepat pembangunan pedesaan sekaligus ikhtiar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Adam dkk, 2020; Ristawati dkk, 2024). Pembentukan BUMDes berbadan hukum dapat menjadi *trigger* bagi masyarakat untuk menemukan solusi atas permasalahan-permasalahan yang terjadi di desa melalui pemanfaatan ketersediaan potensi lokal yang dimiliki desa (Adawiyah, 2018; Salman dkk, 2022). BUMDes yang dibangun atas inisiatif masyarakat desa setempat berdasarkan prinsip kooperatif, partisipatif, transparansi, emansipasi, akuntabel, dan berkelanjutan; mutlak diperlukan agar BUMDes dapat menjadi pilar kegiatan ekonomi desa sekaligus berperan sebagai lembaga sosial dan komersial (Novita, 2018; Sulaksana & Nuryanti, 2019). BUMDes yang dikelola optimal dapat berkontribusi pada pembangunan desa sebagaimana dalam studi Panjaitan dkk (2022), dari 47.807 BUMDes yang masuk kategori aktif atau setara dengan 79 persen dari total BUMDes, berpotensi meningkatkan 0,02 persen pendapatan domestik bruto desa atau kurang lebih sekitar Rp 1 Triliun dengan peningkatan bisa mencapai hampir 3,5 kali lipat apabila seluruh desa telah memiliki BUMDes dan aktif.



**Gambar 6.** Destinasi Wisata Religi Desa Gampeng

Bentuk upaya optimalisasi BUMDes akan semakin terbuka dengan mengkombinasikan potensi lokal dan keberadaan status badan hukum BUMDes “Bina Mandiri” telah terverifikasi di pangkalan data Kementerian Desa, dapat diperiksa dan diakses melalui web <https://BUMDes.kemendesa.go.id/>. Salah satunya, potensi wisata religi (**Gambar 6**) dimana Desa Gampeng memiliki tradisi dan kultur budaya kental yang dapat beriringan dengan aktivitas ritual keagamaan. Maka, BUMDes Gampeng dapat menginisiasi hadirnya destinasi wisata religi dengan menyediakan fasilitas dan sarana prasarana pendukungnya. Disini, BUMDes dapat berperan dan berandil dalam pembangunan melalui upaya kerjasama dengan pihak luar. Sebagaimana diutarakan Ramadani & Gunawan (2023), BUMDes dapat menjadi aktor utama dalam pengelolaan dan fasilitasi aktivitas wisata religi seperti tur wisata religi, mengkoordinasikan partisipasi wisatawan yang turut serta dalam setiap tahapan kegiatan ritual, dan penyediaan akomodasi yang terjangkau serta memberikan sentuhan keramahan berbentuk produk lokal desa. Alternatif pengembangan potensi wisata agro dimungkinkan mengingat letak topografi Desa Gampeng sehingga pemanfaatan potensi desa wisata dengan mengusung konsep agrowisata dan wisata religi. Konsep wisata ini dapat membuka peluang masyarakat untuk berusaha mandiri serta menghadirkan lapangan kerja baru agar masyarakat memperoleh pendapatan yang dapat meningkatkan perekonomian warga desa (Erida dkk, 2022).

Faktor partisipasi masyarakat haruslah menjadi lokus optimalisasi pengelolaan BUMDes, karena keterlibatan aktif mereka akan semakin menguatkan ikatan sosial, semakin kuatnya solidaritas, dan dukungan yang semakin masif dalam mengembangkan potensi lokal desa. Partisipasi warga desa juga berperan dalam pengembangan BUMDes agar kontinuitas dan efektivitas BUMDes terjaga (Widjaja dkk, 2024). Salah satu bentuk keterkaitan partisipasi masyarakat dapat berupa aktivitas mereka yang tidak lepas dari media sosial (Widjaja dkk, 2024). Media sosial dapat membantu masyarakat untuk lebih terlibat dalam pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan BUMDes dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti pengambilan keputusan hingga pelaksanaan serta evaluasi program.



Tiballa (2017), menyebutkan salah satu bentuk keterlibatan masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program melalui kehadiran warga desa yang diselenggarakan BUMDes, dengan para pihak mendiskusikan mengenai kesesuaian implementasi program, formulasi solusi, dan potensi permasalahan. Tentunya, keterlibatan masyarakat akan membuat BUMDes semakin tumbuh dan berkembang serta menegaskan pentingnya kolaborasi bersama warga agar program dalam berjalan optimal sekaligus berdampak besar bagi masyarakat. Dalam konteks Desa Gampeng, masyarakat atau warganya termasuk aktif bermedia sosial sehingga dapat menjadikan mereka bagian dari komunitas global. Dengan keberadaan akses media sosial, penduduk desa dapat terhubung dengan individu maupun kelompok dari luar desa untuk dapat berbagi budaya, tradisi, dan pengalaman serta mendapatkan informasi dan pengetahuan yang dibutuhkan. Pemdes Gampeng cukup aktif dengan memiliki akun media sosial *TikTok* yang dapat diakses melalui tautan [https://www.tiktok.com/@pemdes\\_gampeng](https://www.tiktok.com/@pemdes_gampeng).

Beberapa produk makanan lokal yang berpotensi dan menjadi buatan warga Desa Gampeng adalah bawang goreng dan tempe berbungkus daun jati. Produk lokal ini perlu mendapatkan eksposur publikasi sebagai bagian upaya pemasaran agar semakin dikenal luas. Pemanfaatan media sosial maupun teknologi informasi perlu ditumbuhkan karena hal itu belum tampak ketika tim pengabdian masyarakat melakukan penyuluhan dan diskusi kelompok dengan masyarakat Desa Gampeng. Upaya pemanfaatan keduanya diperlukan untuk menunjang promosi serta penjualan produk dari unit usaha BUMDes “Bina Mandiri” Desa Gampeng, serta pemberdayaan generasi muda desa yang relatif melek teknologi dan media sosial agar turut andil memasarkan potensi produk lokal desa.

Keripik pisang dan singkong adalah bentuk olahan lokal populer di Indonesia. Namun, produk ini belum banyak dilirik dan diberdayakan oleh warga, karena mereka seringnya menjual pisang dalam produk mentah yang belum diolah sehingga tidak memiliki nilai tambah. Di kegiatan penyuluhan, tim menunjukkan salah satu produk olahan keripik berbahan dasar pisang dan singkong yang berasal dari wilayah desa lainnya, dan produk ini merupakan usaha rumahan. Tim berharap dapat menghadirkan kesadaran bagi warga desa jika mereka dapat membuatnya dan berpotensi untuk diproduksi dengan jumlah yang besar. Kami juga menyampaikan pentingnya peran BUMDes untuk dapat memfasilitasi dan merealisasikan adanya produk keripik berbahan pisang dan singkong, dengan beberapa varian rasa seperti asin, manis, hingga pedas.

Selain itu, Desa Gampeng memiliki kuliner khas dimana banyak pihak menyempatkan berkunjung kesini untuk menikmati santap “Asem - Asem Kambing” yang telah cukup dikenal beberapa pesohor lokal dan nasional. Sebagaimana jenamanya, kuliner ini berbahan utama daging kambing dan kuah santan bercita rasa pedas cabai dan asem dari daun kedondong. Maka menjadi tidak mengherankan apabila penyuka hidangan ini adalah mereka yang kebas dengan rasa pedas. Salah satu warung makan yang sering menjadi rujukan dengan Asem-asem Kambingnya adalah Asem-asem Kambing Bu Harsuni (**Gambar 7**). Warung ini terletak di Jalan Gondang-Ngluyu, Putuk Wetan, Gampeng, Kecamatan Ngluyu, Kabupaten Nganjuk.





Tahapan evaluasi sebagai bagian metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, tim melakukan wawancara pada peserta. Hasil wawancara menginformasikan bahwa kegiatan ini mampu memberikan wawasan dan keilmuan bagi masyarakat desa, serta adanya informasi dan gagasan diharapkan dapat mendorong mereka dapat mengoptimalkan potensi lokal desa sehingga memberikan nilai tambah ekonomi sekaligus berkontribusi pada peningkatan kesejahteraannya melalui pengelolaan BUMDes agar semakin optimal. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat dilaksanakan secara berkala dimana kolaborasi kampus dan pemerintah desa dapat menjadi ikhtiar bersama untuk menyukkseskan pembangunan khususnya di tingkat desa. Kegiatan ini termasuk wawancara didokumentasikan melalui tautan youtube berikut <https://www.youtube.com/watch?v=AhLBHZdo5H0>.

#### 4. Kesimpulan

Desa Gampeng memiliki potensi untuk dapat terus tumbuh dan BUMDes menjadi salah satu faktor utama dalam menggerakkan ekonomi lokal desa. Keberadaan badan hukum BUMDes berpotensi meningkatkan peranannya dalam keleluasaan pengelolaan dan perluasan unit usaha, selain pengembangan potensi kerjasama dengan pihak luar terutama institusi keuangan maupun pemerintah dalam penyediaan layanan jasa yang dibutuhkan masyarakat desa. BUMDes dapat turut serta memajukan potensi lokal desa dengan melibatkan partisipasi masyarakat, dengan Desa Gampeng telah memiliki beberapa produk lokal desa buatan warga seperti bawang goreng dan tempe berbungkus daun jati. Sebagaimana desa berciri khas pertanian, Desa Gampeng memiliki lumbung desa dengan perannya perlu ditingkatkan agar menghasilkan tambahan manfaat ekonomi berupa sejumlah nilai moneter tertentu yang dapat dirasakan warga.

Selain itu, produk pisang, singkong, gadung, dan cabai yang dihasilkan warga perlu diolah menjadi produk bernilai tambah agar menjadi salah satu bentuk buah tangan khas lokal desa. Kuliner lokal khas desa yaitu *Asem-Asem Kambing*, perlu ditingkatkan menjadi salah satu "Identitas Desa" melalui promosi yang baik, karena kekhasan cita dan rasa kuliner ini hanya

dapat dijumpai di Desa Gampeng. Berikutnya, potensi lokal destinasi wisata dapat dioptimalkan BUMDes melalui wisata religi dengan menjalin sinergi dan kerja sama antara pemerintah dan masyarakat. Pemerintah desa dapat memberikan dukungan kebijakan, fasilitas, dan infrastruktur; sedangkan masyarakat setempat perlu dilibatkan secara aktif dalam pengembangan dan promosi desa wisata religi seperti mempertahankan kebersihan, keramahan, dan menghadirkan pengalaman wisata berkualitas.

Studi ini menyarankan agar BUMDes Desa Gampeng perlu mengakomodasi dan mengembangkan potensi lokal desa agar pengelolaannya dapat meningkatkan nilai tambah produk baik dalam bentuk barang maupun jasa, sehingga berpotensi menjadi komoditas unggulan desa yang mampu menjadi ciri khas dan dapat memberikan tambahan *value* dalam bentuk nilai ekonomi bagi warga atau masyarakat Desa Gampeng. Kegiatan PkM ini memiliki beberapa keterbatasan agar dapat dikembangkan pada kegiatan selanjutnya seperti kolaborasi dengan ahli gizi dan pengemasan serta pemasaran produk terhadap pengolahan potensi lokal desa. Kedepan, BUMDes diharapkan dapat menjalin kerjasama dan kolaborasi dengan Universitas untuk pengembangannya.

## 5. Ucapan Terima Kasih

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dapat terlaksana berkat dukungan pendanaan dari Skema Mandatori Sekolah Pascasarjana Universitas Airlangga. Kami mengucapkan terima kasih atas fasilitas dan kesempatan yang diberikan untuk menjalankan program ini.

## Daftar Pustaka

- Adam, H., Ristawati, R., Ramadhanti, S., & Nugraha, X. (2020). Pembentukan badan usaha milik desa di Sumberanyar Pasuruan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat. *DINAMISIA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 293–299. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i2.3414>
- Adawiyah, R. (2018). Strategi pengembangan badan usaha milik desa (BUMDes) berbasis aspek modal sosial (Studi pada BUMDes Surya Sejahtera, Desa Kedungturi, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo). *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*, 6(3), 1–15. <https://doi.org/10.20473/jkmp.v6i3.2018.1-15>
- Aji, J. S., Retnaningdiah, D., & Hayati, K. (2022). Optimalisasi peran dan fungsi BUMDes Astaguna dalam pengembangan ekonomi masyarakat Desa Trihanggo. *Jurnal Akses Pengabdian Indonesia*, 7(2), 155–162. <https://doi.org/10.33366/japi.v7i2.3684>
- Amanta, G. K. (2021). Peran pemerintah desa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja*, 47(1), 67–79. <https://doi.org/10.33701/jipwp.v47i1.1490>
- Arta, I. K. K., & Remaja, I. N. G. (2023). Perlindungan hukum terhadap badan usaha milik desa berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, 7(1), 155–162. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v7i1.58846>

- Binsasi, H., Festianto, D., & Fina, Y. (2024). Pemberdayaan usaha komunitas: Penguatan institusi BUMDesa melalui regulasi desa di BUMDesa Pala Opat. *Room of Civil Society Development*, 4(1), 32–41. <https://doi.org/10.59110/rcsd.442>
- BPS Kab Nganjuk. (2023). *Kecamatan Ngluyu dalam Angka 2023*. Badan Pusat Statistik.
- Desa Gampeng. (n.d.). Sejarah Desa Gampeng. Retrieved May 11, 2024, from <https://ngluyu.nganjukkab.go.id/desa/gampeng/profil/10>
- Djafri, N., Arwildayanto, Botutihe, S. N., & Pauweni, A. A. J. (2024). Optimalisasi badan usaha milik desa melalui pendampingan teknologi industri rumahan. *Monsu'anitano Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 11–22. <https://doi.org/10.32529/tano.v7i1.3042>
- Erida, Sukmawati, N., Hendriyaldi, Bahyangkari, S. K. W., & Yanti, O. (2022). Pemberdayaan badan usaha milik desa (BUMDes) dalam mendukung Desa Penegah sebagai desa wisata agro dan religi di Kecamatan Pelawan Kabupaten Sarolangun. *Jurnal Inovasi, Teknologi, dan Dharma Bagi Masyarakat*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.22437/jitdm.v4i1.19536>
- Faidah, Y. A., Mahmuhdah, N., Widiyanto, A., & Unggul, E. (2024). Peran badan usaha milik desa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(4), 4683–4689. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.13428>
- Gampeng, Ngluyu, Nganjuk. (n.d.). In *Wikipedia*. Retrieved May 11, 2024, from [https://id.wikipedia.org/wiki/Gampeng,\\_Ngluyu,\\_Nganjuk](https://id.wikipedia.org/wiki/Gampeng,_Ngluyu,_Nganjuk)
- Hadi, J. K. (2021). Kedudukan badan usaha milik desa (BUMDes) berdasarkan Undang-Undang No 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja. *Juridica*, 3(1), 29–52. <https://doi.org/10.46601/juridica.v3i1.190>
- Juliman, & Muslimin, A. (2019). Optimalisasi tata kelola badan usaha milik desa. *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Humaniora*, 4(1), 471–483. <https://doi.org/10.32696/jp2sh.v4i1.271>
- Karmila, K., Yulyana, E., & Priyanti, E. (2022). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan badan usaha milik desa Makmur Sejahtera. *Societas: Jurnal Ilmu Administrasi dan Sosial*, 11(1), 124–137. <https://doi.org/10.35724/societas.v11i1.4352>
- Nilasari, Y., Wartono, T., Darmun, D., & Istifa, M. A. K. (2025). Pemahaman penelitian dengan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif melalui webinar nasional. *Community Development Journal*, 6(1), 1179–1182. <https://doi.org/10.31004/cdj.v6i1.42252>
- Novita, I. (2018). Kemiskinan masyarakat sekitar hutan dan program perhutanan sosial. *Info Teknis EBONI*, 15(2), 65–77. <https://doi.org/10.20886/buleboni.5155>
- Panjaitan, A. H., Wijoyo, A. E., Maulana, F., & Pahlevi, R. (2022). Optimalisasi kebijakan BUMDes Kemendes PDTT untuk kesejahteraan masyarakat desa. *Jurnal Polinter*, 8(1), 1–31. <https://doi.org/10.52447/polinter.v8i1.6076>
- Permatasari, S. J., & Imaniar. (2022). Optimalisasi peran BUMDes dalam meningkatkan kemandirian desa (Studi pada BUMDes Ijen Lestari, Desa Tamansari, Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(1), 9–23. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i1.52074>
- Ramadani, A., & Gunawan. (2023). Pengembangan desa wisata religi berbasis budaya lokal di Desa Nyatnyono. *Umbara*, 8(2), 87–100. <https://doi.org/10.24198/umbara.v8i2.46802>

- Rinova, D., Fajri, R. C., Irsandi, Satria, I., & Oktaviannur, M. (2023). Optimalisasi pengelolaan badan usaha milik desa (BUMDes) untuk mewujudkan desa mandiri. *Jurnal Pengabdian UMKM*, 2(2), 118-124. <https://doi.org/10.36448/jpu.v2i2.40>
- Ristawati, R., Salman, R., Sukartini, N. M., Pamoro, G. J., & Fitriany, S. A. (2024). Optimalisasi BUMDes di Desa Taro Pasca PP No. 11 Tahun 2021 tentang Badan Usaha Milik Desa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(1), 135-148. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.2018>
- Rusli, T. S., Boari, Y., Amelia, D., Rahayu, D., Setiaji, B., Suhadarliyah, S., Yunawati, I. (2024). *Pengantar metodologi pengabdian masyarakat*. Aceh, Indonesia: Penerbit Zaini.
- Salman, R., Prihatiningtyas, W., Winarsi, S., & Pamoro, G. J. (2022). Pendampingan hukum dalam optimalisasi fungsi BUMDes pasca berlakunya PP No. 11/21 tentang BUMDes di Desa Sumberbendo, Lamongan. *Jurnal Dedikasi Hukum*, 2(3), 276-290. <https://doi.org/10.22219/jdh.v2i3.20571>
- Sulaksana, J., & Nuryanti, I. (2019). Strategi pengembangan badan usaha milik desa (BUMDes) kasus di BUMDes Mitra Sejahtera Desa Cibunut Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 3(2), 348-359. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.003.02.11>
- Tiballa, R. (2017). Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program badan usaha milik desa (BUMDes) di Desa Swarga Bara Kabupaten Kutai Timur. *eJournal Ilmu Pemerintahan*, 5(1), 445-456. <https://ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id/site/?p=2412>
- Widjaja, H., Salam, A., Asfahani, A., & Setiawan, E. A. (2024). Optimalisasi peran masyarakat dalam membangun desa melalui pengembangan BUMDes. *Community Development Journal*, 5(5), 10237-10242. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i5.36178>
- Yunita, E. (2021). Strategi optimalisasi peran BUMDes dalam mendorong pemerataan ekonomi desa. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 1(2), 126-135. <https://doi.org/10.29313/jrieb.v1i2.512>
- Zakariya, R. (2020). Optimalisasi peran BUMDes dalam pengembangan ekonomi perdesaan di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 9(3), 279-294. <https://doi.org/10.52813/jei.v9i3.56>